

ANALISIS KECENDERUNGAN TERAPI NEUROLOGIS PADA PASIEN RAWAT JALAN: STUDI KASUS DI POLI SARAF SALAH SATU RUMAH SAKIT DI MAKASSAR

Khairunnisa W. Pakaya¹, Teti Sutriyati Tuloli², Moh Aprianto Paneo³, La Ode Aman⁴, Fika Nuzul Ramadhani⁵

khairunnisa_d3farmasi@mahasiswa.ung.ac.id¹, teti@ung.ac.id², apriyanto07@ung.ac.id³,
laode_aman@ung.ac.id⁴, fikaramadhani@ung.ac.id⁵

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Gangguan neurologis adalah kelainan pada sistem saraf pusat maupun perifer yang dapat memengaruhi fungsi motorik, sensorik, dan kognitif sehingga berpotensi menyebabkan disabilitas jangka panjang. Kondisi ini memiliki prevalensi tinggi di Indonesia, sehingga diperlukan terapi farmakologis yang efektif dan rasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis kecenderungan terapi neurologis pada pasien rawat jalan di Poli Saraf Salah Satu Rumah Sakit berdasarkan jenis obat, diagnosis, serta karakteristik pasien. Penelitian menggunakan metode deskriptif observasional non-eksperimental dengan pendekatan retrospektif. Data diperoleh melalui simple random sampling dari 90 resep manual pasien rawat jalan periode Februari–April 2025 dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil menunjukkan bahwa obat yang paling sering diresepkan adalah Mecobalamin kapsul, diikuti Eperison HCL 50 mg dan Gabapentin. Diagnosis yang paling dominan adalah low back pain, kemudian cerebral infarction, stroke, cluster headache syndrome, serta neuralgia dan neuritis. Karakteristik pasien didominasi kelompok usia pertengahan hingga lanjut, dengan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Kata Kunci: Terapi Neurologis, Gangguan Saraf, Pola Peresepan, Low Back Pain, Mecobalamin, Pasien Rawat Jalan.

PENDAHULUAN

Gangguan neurologis menjadi permasalahan Kesehatan global yang prevalensinya mengalami kenaikan angka kejadian setiap tahunnya. Diambil dari data Global Burden of Disease Study 2019 penyebab utama disabilitas dan kematian di seluruh dunia yaitu penyakit neurologis seperti stroke, epilepsy, neuropati perifer, nyeri punggung (low back pain) dan amnesia. Berdasarkan data tersebut jumlah kematian di dunia sekitar 16,5%, disebabkan oleh gangguan neurologis serta menjadi penyebab utama disability-adjusted life years (DALYs) di sejumlah negara (Feigin et al, 2021)

BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat adanya lonjakan angka kejadian gangguan neurologis di Indonesia seperti stroke, Alzheimer dan minggran. Pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 12% populasi mengalami satu atau lebih gangguan neurologis. Hal ini sejalan dengan data di Asia yang menunjukkan bahwa stroke, Alzheimer dan kondisi neurodegenerative sebagai faktor utama dalam beban penyakit (Kang et al, 2022)

Sulawesi Selatan menghadapi masalah kesehatan utama berupa penyakit neurologis. Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021, stroke tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi di rumah sakit, disusul oleh penyakit jantung serta infeksi saluran pernapasan. Faktor risiko yang berperan meliputi hipertensi, diabetes melitus, kebiasaan merokok, dan pola makan tidak sehat. Kasus gangguan neurologis tidak hanya ditemukan di kota besar seperti Makassar, tetapi juga menunjukkan peningkatan di wilayah pedesaan. Keterbatasan akses layanan kesehatan membuat banyak pasien terlambat mendapatkan diagnosis maupun terapi yang tepat, sehingga memperburuk prognosis penyakit. Kondisi ini menegaskan bahwa gangguan neurologis telah menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang serius di Sulawesi Selatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi

Selatan, 2021).

Gangguan neurologis merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai di layanan rawat jalan, termasuk salah satu rumah sakit di Makassar. Data menunjukkan bahwa diagnosis yang paling sering ditemukan di poli saraf meliputi low back pain, cerebral infarction, stroke, cluster headache syndrome, serta neuralgia dan neuritis. Pola persepsian obat juga memperlihatkan bahwa terapi dengan Mecobalamin, Eperison HCL, dan Gabapentin merupakan pilihan yang paling dominan dalam penanganan pasien dengan gangguan neurologis. Kondisi ini mencerminkan bahwa kasus-kasus neurologis, baik akut maupun kronis, membutuhkan terapi yang rasional, tepat indikasi, dan berkesinambungan. Namun, tingginya angka kunjungan pasien dengan persepsian obat neurologis menimbulkan pertanyaan terkait sejauh mana penggunaan obat tersebut sudah sesuai dengan prinsip terapi yang aman, efektif, dan efisien

Seiring dengan bertambahnya jumlah kasus penderita gangguan neurologis maka pentingnya terapi yang efektif dan terarah, terutama dalam layanan rawat jalan seperti poli saraf. Lain halnya dengan pelayanan rawat inap yang cenderung menangani kasus akut, layanan rawat jalan neurologis lebih mengutamakan manajemen jangka Panjang, pencegahan komplikasi dan optimalisasi kualitas hidup pasien. Sebagai bagian dari layanan rawat jalan dibidang neurologis, poli saraf memegang peran utama dalam memberikan terapi yang sesuai dan berkesinambungan pada pasien gangguan neurologis (Brainin et al, 2020)

Kecenderungan dalam pemberian obat pada terapi neurologis pasien rawat jalan, menggambarkan pola penyakit dan kebutuhan pengobatan yang semakin berkembang. Pada pengobatan gangguan neurologis, penerapan prinsip yang tepat menjadi hal yang krusial karena ketepatan dalam pemilihan obat sangat mempengaruhi efektivitas hasil pengobatan pasien. Selain itu ketepatan dosis obat memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas terapi sehingga juga berdampak pada keberhasilan pengobatan dan efisiensi biaya pelayanan Kesehatan (Fitriyani et al, 2021)

Pola persepsian obat neurologis dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti karakteristik demografis pasien, severity penyakit, preferensi dokter, ketersediaan obat, dan faktor ekonomi. Pemahaman mendalam terkait pola ini sangat penting untuk menunjang terapi yang optimal, efisiensi biaya Kesehatan dan peningkatan hasil pengobatan (Zhang et al, 2023)

Frekuensi pemakaian obat neurologis menggambarkan preferensi klinis serta tingkat keparahan penyakit pada populasi tertentu. Dengan menganalisa data frekuensi pemakaian obat dapat memberikan pemahaman untuk mengidentifikasi pola terapeutik yang diterapkan, mengevaluasi efektivitasnya intervensi, serta mendeteksi potensi penggunaan yang tidak rasional. Maka dari itu optimalisasi hasil terapi neurologis sangat bergantung pada pemilihan obat yang rasional dan tepat guna mengurangi resiko efek samping yang dapat muncul akibat kompleksitas pengobatan dalam ilmu neurologis (Adistia et al, 2022)

Permasalahan lain yang kerap muncul dalam terapi pasien neurologis adalah terjadinya polifarmasi, yaitu penggunaan lima atau lebih obat secara bersamaan dalam satu periode terapi. Kondisi ini sering ditemukan pada pasien dengan penyakit kronis atau komorbid, termasuk gangguan neurologis seperti stroke, neuropati, dan nyeri muskuloskeletal, yang memerlukan kombinasi beberapa obat untuk mengontrol gejala. Walaupun polifarmasi terkadang diperlukan untuk mencapai efek terapeutik optimal, penggunaan obat yang berlebihan tanpa evaluasi rasional dapat meningkatkan risiko interaksi obat, efek samping, penurunan kepatuhan pasien, serta pemborosan biaya pengobatan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya kejadian polifarmasi pada pasien neurologis, khususnya pada lansia, yang dapat memengaruhi keamanan dan

efektivitas terapi (Glenn Mark Togu et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kecenderungan Terapi Neurologis pada Pasien Rawat Jalan : Studi Kasus di Poli Saraf salah satu Rumah Sakit di Makassar”

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif, yang bertujuan untuk menggambarkan pola penggunaan obat pada pasien gangguan neurologis di Poli Saraf Salah Satu Rumah Sakit di Makassar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025 dengan menggunakan data resep manual pasien rawat jalan yang telah diterbitkan pada periode tersebut.

penelitian adalah seluruh resep pasien rawat jalan di Poli Saraf Salah Satu Rumah Sakit di Makassar selama periode penelitian. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling, dengan jumlah 90 resep, masing-masing 30 resep setiap bulan, yang memenuhi kriteria inklusi yaitu resep dengan diagnosis gangguan neurologis yang lengkap dan dapat terbaca dengan jelas.

Instrumen penelitian berupa lembar kerja Microsoft Excel dan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) yang digunakan untuk membantu proses pencatatan, pengelompokan, serta analisis data. Variabel yang diteliti meliputi nama obat, bentuk sediaan, dosis, jumlah obat dalam setiap resep, diagnosis pasien, usia, serta jenis kelamin.

Data dikumpulkan secara retrospektif dengan mendokumentasikan resep menggunakan kamera ponsel, kemudian diinput ke dalam lembar kerja Microsoft Excel untuk dilakukan klasifikasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan SPSS dengan metode analisis deskriptif kuantitatif, ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan terapi neurologis yang digunakan di Poli Saraf. Selama proses pengumpulan dan pengolahan data, peneliti menjaga kerahasiaan identitas pasien serta mematuhi prinsip etika penelitian di fasilitas pelayanan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Poli Saraf Salah Satu Rumah Sakit di Makassar pada bulan Februari hingga April 2025. Objek penelitian berupa resep manual pasien rawat jalan yang mengandung obat-obatan untuk terapi gangguan neurologis. Total terdapat 90 resep yang dianalisis sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu resep dengan diagnosis gangguan neurologis yang lengkap dan terbaca jelas.

Data yang diperoleh mencakup karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia, dan diagnosis penyakit, serta pola penggunaan obat neurologis pada periode penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik untuk menggambarkan kecenderungan terapi neurologis yang digunakan di Poli Saraf.

Tabel 1. Frekuensi Jenis Kelamin Pasien Gangguan Neurologis Bulan Februari-April 2025

Bulan	Perempuan	Laki-laki	Total
Februari	20	5	25
Maret	20	10	30
April	19	11	30

Tabel 2. Frekuensi Usia Pasien Gangguan Neurologis Bulan Februari-April 2025

Bulan	Usia Rata-rata	Usia Minimum	Usia Maksimum
Februari	55,7 tahun	51 tahun	62 tahun
Maret	59,6 tahun	54 tahun	65 tahun

April	57,1 tahun	50 tahun	67 tahun
-------	------------	----------	----------

Tabel 3. Frekuensi Diagnosis Pasien Gangguan Neurologis Bula Februari-April 2025

Diagnosa	Februari (Freq/ %)	Maret (Freq/ %)	April (Freq/ %)
Gonarthrosis	1/ 4.54	0	0
Primary generalized	0	1/ 3.84	0
Stroke	1/ 4.54	1/ 13.84	2/ 6.66
Primary arthrosis	1/ 4.54	0	0
Sakit Kepala Cluster	1/ 4.54	0	0
Panniculitis affecting regions of neck	0	0	1/ 3.33
Stroke infrak	1/ 4.54	0	0
Neuralgia and neuritis	1/ 4.54	0	2/ 6.66
Nyeri sendi/radang sendi	1/ 4.54	0	0
Nyeri Punggung	2/ 9.09	0	0
Hemiplegia	1/ 41.54	1/ 3.84	0
Carpal tunnel syndrome	1/ 4.54	0	0
Unspecified	0	3/ 11.53	0
Other arthritis	0	2/ 7.69	1/ 3.33
Tinnitus	0	1/ 3.84	0
Other surgical follow up	1/ 14.54	0	0
Cerebral Infarction	/ 4.54	2/ 7.69	2/ 6.66
Other shoulder lesions	0	1/ 13.84	0
Epidermik Vertigo	1/ 14.54	0	0
Gonarthrosis, Unspecified	0	0	1/ 3.33
Shoulder lesions	1/ 4.54	0	1/ 3.33
Polyneuropathy, unspecified	0	0	2/ 116.66
Intracerebral haemorrhage	0	1/ 3.84	0
Other spondylosis	0	0	1/ 3.33
Low back Pain	4/ 18.18	5/ 19.23	10/ 33.33
Other Cerebral Infarction	0	1/ 3.84	0
pain in joint	0	1/ 3.84	0
Vertigo of central origin	1/ 4.54	1/ 3.84	1/ 23.33
Cluster headache syndrome	0	2/ 7.69	2/ 16.66
Primari gonarthrosis, bilateral	0	0	1/ 3.33
Erosive	1/ 14.54	1/ 13.84	0
Adhesive capsulitis of shoulder	0	0	1/ 13.33
Subarachnoid Haemorrhage	0	1/ 3.84	0
Spondylolysis	0	1/ 3.84	0
Myalgia	1/ 4.54	0	0
Follow up examination	0	0	1/ 3.33
Fracture of lumber vertebra	0	0	1/ 3.33

Tabel 4. Frekuensi Penggunaan Obat neurologis Bulan Februari-April 2025

Obat	Februari (Freq/ %)	Maret (Freq/ %)	April (Freq/ %)
Mecobalamin caps	29/ 17.57	26/ 17.68	14/ 8.86
Gabapentin caps 100 mg	14/ 8.48	4/ 2.72	14/ 8.86
Eperison HCL 50 mg	12/ 7.27	13/ 8.84	18/ 11.39
Ranitidine tab 150 mg	10/ 6.06	7/ 4.76	6/ 3.79
Racikan PDA	9/ 5.45	9/ 6.12	0
Citicoline 500 mg	8/ 4.84	7/ 4.76	1/ 0.63
Meloxicam 15 mg	7/ 4.24	1/ 0.68	0
Clopidogrel 75 mg	6/ 3.63	5/ 3.40	0
Atorvastatin 20 mg	6/ 3.63	4/ 2.72	4/ 2.53
Sucralfate suspense 100 ml	6/ 3.63	2/ 1.36	2/ 1.26
Lansoprazole 30 mg	5/ 3.03	7/ 4.76	4/ 2.53
Omeprazole caps	4/ 2.42	3/ 2.04	9/ 5.69
Betahistin tab 6 mg	6/ 3.63	1/ 0.68	1/ 0.63
Ramipril tab 10 mg	3/ 1.81	0	1/ 0.63
Pregabalin tab 75 mg	3/ 1.81	4/ 2.72	0
Gabapentine 300 mg	5/ 3.03	12/ 8.16	10/ 6.32
Curcuma tab	3/ 1.81	0	0
Folic acid tab 1000 mcg	2/ 1.21	0	0
Meloxicam 7,5 mg	2/ 1.21	8/ 5.44	4/ 2.53
Nosprinal 80 mg	2/ 1.21	1/ 0.68	2/ 1.26
Racikan PDMA	3/ 1.81	3/ 2.04	2/ 1.26
Amlodipine 5 mg	2/ 1.21	4/ 2.72	4/ 2.53
Amlodipine 10 mg	2/ 1.21	3/ 2.04	4/ 2.53
Arkine Kaplet 2 mg	1/ 10.60	0	0
Paracetamole tab 500 mg	1/ 0.60	0	1/ 0.63
Scopma kaplet	1/ 0.60	0	0
Racikan PDA	1/ 0.60	1/ 0.68	6/ 3.79
Racikan PMD	3/ 0.60	0	0
Methylprednisolone 4 mg	1/ 0.60	0	1/ 0.63
Ibuprofen 400 mg	1/ 0.60	0	0
Dexametasone tab	1/ 0.60	0	0
Etabion tab	1/ 0.60	0	0
Metronidazole tab 0,5 mg	1/ 0.60	0	0
Acetylcystein caps 200 mg	1/ 10.60	0	0
Fasfit D 1000	1/ 0.60	0	2/ 1.26
Vitamin C tab 500 mg	1/ 0.60	0	0
Racikan kapsul Nyeri	1/ 0.60	0	0
Kapsul Racika	1/ 0.60	0	0
Flunarizine 5 mg	0	3/ 32.04	3/ 1.89
Simvastatin 20 mg	0	3/ 2.04	1/ 0.63
Cetirizine tab 10 mg	1/ 30.60	2/ 1.36	1/ 0.63
Donepezil 5 mg	0	2/ 1.36	0

Natrium Diklofenak 50 mg	0	3/ 2.04	12/ 7.59
Candesartan 8 mg	0	1/ 0.68	1/ 0.63
Ambroxol tab 30 mg	0	1/ 0.68	1/ 0.63
Clobazam tab	0	1/ 0.68	0
Ramipril 5 mg	0	1/ 0.68	0
Microlax new pack	0	1/ 0.68	0
Natrium Diklofenak 25 mg	0	2/ 1.36	3/ 1.89
Racikan GA	0	1/ 0.68	0
Lactulose sirup	0	1/ 0.68	0
Neurodex tab	0	0	9/ 5.69
Metformin 500 mg	0	0	4/ 2.53
Racikan MMDA	0	0	3/ 1.89
Vitamin B 12 tab	0	0	3/ 1.89
Tablet tambah darah	0	0	1/ 0.63
Cefixime 200 mg	0	0	1/ 0.63
Allopurinol 100 mg	0	0	1/ 0.63
Racikan NMDA	0	0	1/ 0.63
Calcium Lactat 500 mg	0	0	1/ 0.63
Stolax suppo	0	0	1/ 0.63
Ramipril 2,5 mg	0	0	1/ 0.63

Tabel 5. One-Sample Statistics Penggunaan Obat Neurologis per Bulan

One-Sample Statistics				
Periode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Februari	42	0,45	.504	.078
Maret	42	0,45	.504	.078
April	42	0,38	.492	.078

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan melalui uji One Sample Statistics, diketahui bahwa jumlah total sampel yang dianalisis setiap bulan adalah sebanyak 42 jenis obat saraf. Hasil rata-rata penggunaan obat pada bulan Februari dan Maret sama, yaitu sebesar 0,45, sedangkan pada bulan April mengalami sedikit penurunan menjadi 0,38. Nilai standar deviasi ketiganya berada di kisaran yang serupa, yaitu antara 0,492 hingga 0,504, yang menunjukkan bahwa penyebaran data penggunaan obat relatif homogen dan tidak terdapat fluktuasi yang ekstrem dari masing-masing data bulanan. Nilai standard error mean yang kecil (sekitar 0,076–0,078) mengindikasikan bahwa estimasi rata-rata tersebut cukup representatif terhadap populasi yang diteliti.

Tabel 6. One-Sample Test Penggunaan Obat Neurologis per Bulan

One-Sample Test							
Periode	T	Df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One Sided p	Two Sided p		Lower	Upper
Februari	5.820	41	<.001	<.001	.452	.30	.61
Maret	5.820	41	<.001	<.001	.452	.30	.61
April	5.023	41	<.001	<.001	.381	.23	.61

Untuk menguji apakah rata-rata penggunaan obat berbeda secara signifikan dari nilai acuan nol (tidak ada penggunaan sama sekali), dilakukan One Sample T-Test. Hasil uji ini

menunjukkan bahwa seluruh nilai t pada ketiga bulan berada pada angka yang tinggi, yaitu 5,820 untuk Februari dan Maret, serta 5,023 untuk April. Seluruh nilai p-value dua sisi yang diperoleh adalah $< 0,001$, yang berarti bahwa perbedaan rata-rata terhadap nilai nol sangat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, penggunaan obat-obatan saraf pada periode Februari hingga April memang benar terjadi dan bukan sekadar kebetulan. Meskipun terjadi penurunan pada bulan April, hal tersebut masih menunjukkan adanya pola penggunaan yang bermakna.

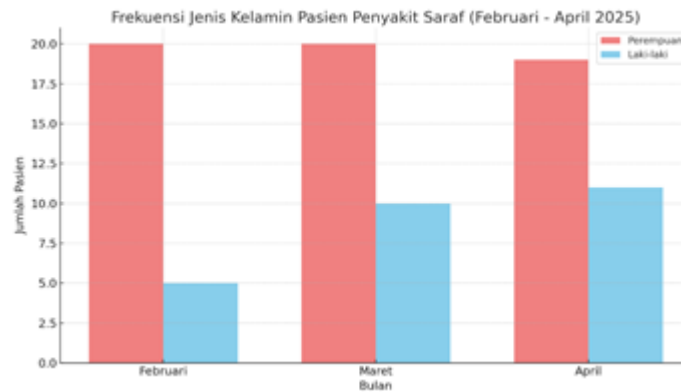
Tabel 7. One-Sample Effect Sizes Penggunaan Obat Neurologis per Bulan

One-Sample Test							
Periode	T	Df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One Sided p	Two Sided p		Lower	Upper
Februari	5.820	41	<.001	<.001	.452	.30	.61
Maret	5.820	41	<.001	<.001	.452	.30	.61
April	5.023	41	<.001	<.001	.381	.23	.61

Lebih lanjut, untuk mengetahui besarnya dampak atau pengaruh dari perbedaan ini, dilakukan perhitungan Effect Size menggunakan ukuran Cohen's d dan koreksi Hedges' g. Hasilnya menunjukkan bahwa bulan Februari dan Maret memiliki nilai Cohen's d sebesar 0,898, yang termasuk ke dalam kategori large effect size. Artinya, efek atau perbedaan yang ditemukan dalam penggunaan obat pada bulan tersebut sangat besar secara praktis. Sementara pada bulan April, nilai Cohen's d sedikit menurun menjadi 0,775, yang masih tergolong dalam rentang medium to large effect, menandakan bahwa meskipun ada penurunan rata-rata penggunaan, efeknya tetap signifikan dan tidak bisa diabaikan. Koreksi Hedges memberikan hasil yang serupa, yaitu 0,881 untuk Februari dan Maret, serta 0,761 untuk April.

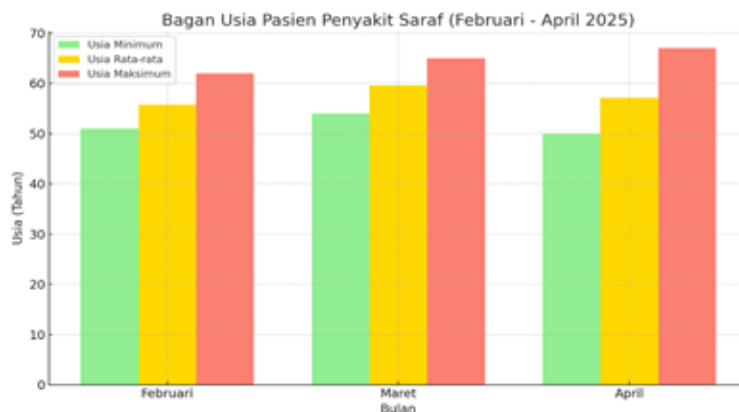
Pembahasan

Berdasarkan data yang tersaji pada gambar 1, dapat diketahui bahwa selama periode Februari hingga April 2025, pasien perempuan mendominasi jumlah kunjungan ke poli saraf salah satu Rumah Sakit di Makassar. Pada bulan Februari tercatat sebanyak 20 pasien perempuan dan 5 pasien laki-laki. Jumlah pasien perempuan tetap stabil pada bulan Maret dengan 20 orang, sedangkan pasien laki-laki mengalami peningkatan menjadi 10 orang. Selanjutnya, pada bulan April jumlah pasien perempuan sedikit menurun menjadi 19 orang, sementara pasien laki-laki kembali meningkat menjadi 11 orang. Secara umum, pola ini memperlihatkan bahwa perempuan lebih sering mengalami ataupun memeriksakan diri terkait keluhan neurologis dibandingkan laki-laki. Dominasi pasien perempuan yang konsisten setiap bulan juga mengindikasikan adanya kecenderungan gender tertentu dalam kunjungan ke poli saraf, meskipun jumlah pasien laki-laki menunjukkan tren peningkatan selama periode pengamatan.



Gambar 1. Frekuensi Jenis Kelamin Pasien Gangguan Neurologis Bulan Februari-April 2025

Berdasarkan data yang tersaji pada gambar 2, dapat diketahui bahwa mayoritas pasien poli saraf berada pada kelompok usia pertengahan hingga lanjut. Pada bulan Februari, rata-rata usia pasien tercatat sebesar 55,7 tahun dengan rentang usia 51 hingga 62 tahun. Angka ini mengalami peningkatan pada bulan Maret, di mana rata-rata usia pasien mencapai 59,6 tahun, dengan usia minimum 54 tahun dan maksimum 65 tahun. Selanjutnya, pada bulan April rata-rata usia pasien sedikit menurun menjadi 57,1 tahun, namun usia maksimum pasien meningkat menjadi 67 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa pasien yang datang ke poli saraf didominasi oleh kelompok usia pertengahan ke atas, yang sesuai dengan kecenderungan meningkatnya prevalensi gangguan neurologis seiring bertambahnya usia. Peningkatan usia maksimum pasien pada bulan April juga menegaskan bahwa gangguan neurologis tidak hanya dialami pada usia pertengahan, tetapi juga semakin sering dijumpai pada usia lanjut.



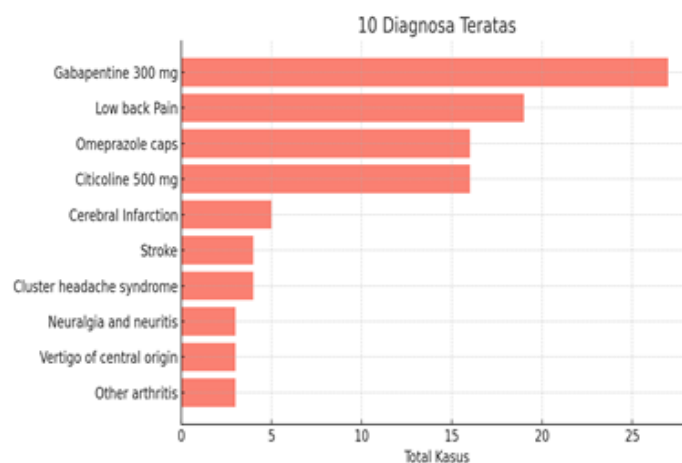
Gambar 2. Frekuensi Usia Pasien Gangguan Neurologis Bulan Februari-April 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar 3, dapat diketahui bahwa diagnosis Low back pain merupakan kasus yang paling dominan selama periode Februari hingga April 2025, dengan total 19 kasus (4 kasus pada Februari, 5 kasus pada Maret, dan meningkat tajam menjadi 10 kasus pada April). Low back pain merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal yang sangat umum dijumpai pada populasi usia dewasa hingga lanjut usia. Kondisi ini erat kaitannya dengan faktor gaya hidup, aktivitas fisik yang berlebihan, postur tubuh yang kurang tepat, serta proses degeneratif pada tulang belakang. Peningkatan jumlah kasus Low back pain pada bulan April menunjukkan bahwa keluhan nyeri muskuloskeletal menjadi salah satu alasan utama pasien mencari layanan poli saraf.

Selain itu, diagnosis lain yang juga cukup sering muncul adalah cerebral infarction, stroke, dan cluster headache syndrome, yang menandakan bahwa spektrum kasus yang ditangani di poli saraf salah satu rumah sakit di Makassar sangat beragam. Kasus-kasus

tersebut menggambarkan adanya keterlibatan gangguan sirkulasi otak maupun gangguan vaskular yang membutuhkan tata laksana jangka panjang dan pemantauan rutin di layanan rawat jalan. Hal ini menguatkan peran poli saraf sebagai layanan kesehatan yang tidak hanya menangani keluhan nyeri muskuloskeletal, tetapi juga kasus neurologis dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

Diagnosis lain yang juga sering dijumpai mencakup neuralgia, neuritis, serta vertigo of central origin. Kondisi ini konsisten dengan pola penggunaan obat-obatan yang ditemukan, khususnya Gabapentin dan Betahistin. Gabapentin diketahui efektif dalam mengatasi nyeri neuropatik serta neuritis, sementara Betahistin umum digunakan untuk mengatasi gangguan vestibular seperti vertigo. Keterkaitan ini menunjukkan adanya konsistensi yang baik antara diagnosis medis yang ditegakkan dengan terapi farmakologis yang diberikan oleh tenaga medis. Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa tata laksana pasien di poli saraf salah satu rumah sakit di Makassar bersifat komprehensif, mulai dari penanganan nyeri muskuloskeletal hingga gangguan neurologis akibat sirkulasi otak dan sistem vestibular.



Gambar 3. Frekuensi Diagnosis Gangguan Neurologis Bulan Februari-April 2025

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa selama periode Februari hingga April 2025 terdapat variasi dalam penggunaan obat saraf pada pasien rawat jalan poli saraf salah satu rumah sakit di Makassar. Obat yang paling sering diresepkan adalah Mecobalamin kapsul, yang termasuk dalam kategori vitamin neurotropik. Obat ini berperan dalam perbaikan saraf perifer, dan menunjukkan frekuensi penggunaan tertinggi pada bulan Februari sebanyak 29 kali, kemudian sedikit menurun menjadi 26 kali pada Maret, serta mengalami penurunan tajam pada April menjadi 14 kali. Tren ini mengindikasikan adanya perubahan kebutuhan terapi pasien atau pergeseran pola penyakit yang datang ke poli saraf pada bulan-bulan tersebut.

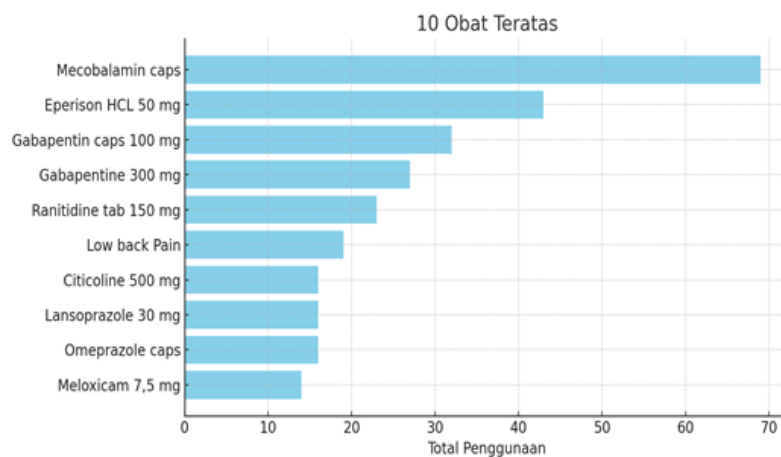
Selain itu, Eperison HCL 50 mg yang berfungsi sebagai relaksan otot menempati urutan kedua obat yang paling banyak digunakan. Obat ini menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan Mecobalamin, yakni meningkat dari 12 kali pada Februari, 13 kali pada Maret, dan melonjak signifikan menjadi 18 kali pada April. Kondisi ini dapat mencerminkan peningkatan kasus pasien dengan keluhan nyeri muskuloskeletal atau gangguan motorik pada akhir periode pengamatan.

Selanjutnya, penggunaan Gabapentin dalam dua sediaan (100 mg dan 300 mg) menunjukkan variasi yang menarik. Gabapentin 100 mg digunakan sebanyak 14 kali pada Februari, turun drastis menjadi 4 kali pada Maret, lalu kembali meningkat menjadi 14 kali pada April. Sebaliknya, Gabapentin 300 mg memperlihatkan tren yang meningkat pada Maret (12 kali) dari 5 kali pada Februari, sebelum sedikit menurun menjadi 10 kali pada

April. Pola ini menggambarkan adanya kemungkinan pergeseran kebutuhan dosis dari rendah ke tinggi sesuai dengan penyesuaian terapi berdasarkan kondisi pasien.

Citicoline 500 mg juga termasuk salah satu obat utama yang banyak digunakan dalam periode pengamatan. Penggunaan Citicoline tercatat sebanyak 8 kali pada bulan Februari, menurun menjadi 7 kali pada bulan Maret, dan semakin menurun drastis menjadi 1 kali pada bulan April. Pola penurunan ini dapat menggambarkan bahwa penggunaan Citicoline lebih bersifat selektif pada pasien tertentu, khususnya yang mengalami kondisi akut atau subakut seperti stroke dan cerebral infarction. Tren ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien rawat jalan poli saraf pada bulan terakhir periode pengamatan kemungkinan lebih didominasi oleh kasus kronis daripada kasus akut.

Obat lain yang juga digunakan meliputi Omeprazole, Lansoprazole, dan Ranitidine, yang diberikan sebagai terapi pendukung untuk mencegah atau mengatasi efek samping gastrointestinal akibat penggunaan obat jangka panjang. Adanya penggunaan kombinasi ini menunjukkan bahwa tata laksana pasien saraf cenderung bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada perbaikan fungsi neurologis, tetapi juga mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan pasien dalam jangka waktu terapi.



Gambar 4. Frekuensi Penggunaan Obat Gangguan Neurologis Bulan Februari-April 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, obat yang paling sering diresepkan adalah Mecobalamin kapsul, diikuti Eperison HCL 50 mg dan Gabapentin. Diagnosis yang paling dominan adalah low back pain, kemudian cerebral infarction, stroke, cluster headache syndrome, serta neuralgia dan neuritis. Karakteristik pasien didominasi kelompok usia pertengahan hingga lanjut, dengan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistia, N., Pratama, R., & Widodo, S. (2022). Prevalensi stroke iskemik pada pasien rawat jalan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Brainin, M., et al. (2020). Global prevention of stroke and dementia: The need for a worldwide approach. *International Journal of Stroke*, 15(7), 761–769.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Feigin, V. L., Vos, T., Nichols, E., Owolabi, M. O., Carroll, W. M., Dichgans, M., & Murray, C. J. L. (2021). The global burden of neurological disorders: translating evidence into policy. *The Lancet Neurology*, 19(3), 255–265.
- Glenn Mark Togu, L. A., & Trully Deti Rose Sitorus. (2021). Pola Pengobatan Stroke Iskemik pada

- Pasien Lansia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. 65–70.
- Kang, J., Jeon, S., & Lee, S. (2022). Epidemiology of major neurological disorders in Asia: A systematic review. *Journal of Clinical Neurology*, 18(3), 235–244.
- Fitriyani, I., Nugroho, D., & Lestari, A. (2021). Analisis epidemiologi penyakit saraf di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Zhang, Y., et al. (2023). Global trends in neurological disease burden: 1990–2019. *Journal of Neurology*, 270(4), 2005–2015.